

DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh : Taufik Akhyar *)

Abstract :

Islam can not be separated by dakwah, adherents were also not able to separate dakwah from the practice of Islam itself. Qur'an as a way of life many revealing various aspects of human life by emphasizing the importance of social development, but Indonesia as a country with a Muslim majority in fact still experiencing a variety of social issues, such as poverty, ignorance, and a variety of helplessness in the field social, whereas the expression of wisdom explained that poverty is the infidelity. While proselytizing activities primarily conducted by the preacher continued, but the activity seems more likely to be rhetorical thus provide less especially in the field of social change. Therefore, the call must be understood correctly and wider covering all aspects of human life to realize that human beings have depressed individuals and social piety, thus dakwah can be one instrument for social change better

.Key Word : Understand, Message and Al-Quran

Pendahuluan

Dakwah yang dipersepsikan oleh masyarakat pada umumnya adalah kegiatan penyampaian pesan verbal yang dilakukan oleh mereka yang sering disebut sebagai ustadz, kiyai, ulama, atau mereka yang dinilai sebagai ahli agama yang disampaikan melalui berbagai media dan momentum, seperti khutbah melalui mimbar Jum'at, uraian makna dan hikmah dalam berbagai acara ritual, misalnya dalam acara pernikahan serta upacara ritual lainnya sebagai symbol menyukuri nikmat dari sang Maha Pencipta, atau kegiatan yang bernuansa keagamaan melalui program acara pada media elektronik seperti radio dan televisi yang berisi semacam tausiyah, ceramah agama, tabligh, dan lainnya yang kontennya terdapat kegiatan penyampaian pesan verbal yang berisi nasehat-nasehat agama beserta dalil-dalil yang dijadikan rujukan.

Anggapan dan fenomena di atas tidaklah salah, akan tetapi jika dakwah diterjemahkan dan dipahami sebagai kegiatan atau gerakan untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan manusia secara umum dan khususnya umat Islam, maka persepsi yang diuraikan di atas perlu dikoreksi dan selanjutnya dilengkapi atau disempurnakan, bahwa dakwah dalam agama Islam adalah gerakan perubahan dari tidak atau kurang menjadi meningkat pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip syari'at agama Islam, dari tidak atau kurang menjadi meningkat kesadaran untuk menjalankan ajaran atau ibadah kepada Allah Swt. dan dari kondisi lemah ekonomi menjadi lebih baik, dari lemah keahlian menjadi semakin terampil, dan berbagai aspek kehidupan yang substansi adalah bagaimana dakwah memberikan dampak atau perubahan sosial yang lebih baik.

Jika dipahami demikian, maka dakwah dapat menjadi salah satu instrument pembangunan umat yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam setiap pribadi yang melaksnakan dakwah dan membawa pengaruh positif bagi masyarakat secara luas khususnya bagi umat Islam sebagai umat terbanyak yang mendiami Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, atau paling tidak nilai-nilai dakwah dapat menjadi spirit dalam setiap kebijakan dan program yang dirumuskan oleh pemerintah serta bagi mereka yang menjadi aktor dalam mengeksekusi berbagai program dan kegiatan pembangunan terutama yang terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan.

Sejalan dengan uraian di atas, maka selanjutnya dapat dijelaskan bahwa Islam diyakini sebagai agama yang membawa ajaran yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan seluruh lingkungannya bahkan mampu menjangkau kehidupan setelah kematian. Mengatur bagaimana manusia menjaga hubungannya dengan alam sekitarnya, menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT dengan melaksanakan tugas utama untuk beribadah kepada-Nya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga dan membangun hubungan yang harmonis terhadap sesamanya. Jika demikian, maka jumlah umat Islam yang menduduki peringkat terbanyak diantara umat lainnya yang mendiami Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan potensi yang sangat besar sebagai sumber daya utama yang berperan di dalam berbagai sektor pembangunan bangsa.

Melaksanakan dakwah merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku beragama Islam sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Prinsip dakwah dimulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*) dan selanjutnya berusaha untuk melaksanakan dalam setiap aspek kehidupan serta menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada orang atau kelompok sosial lainnya. Menjalankan dakwah bukan hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan verbal yang telah disusun kepada khalayak, akan tetapi harus dilakukan dengan pendekatan manajerial sehingga diharapkan dapat membawa perubahan terutama yang terkait dengan berbagai persoalan sosial.

A. Memaknai Dakwah.

Melanjutkan uraian diatas bahwa istilah dakwah cenderung diterjemahkan sebagai kegiatan yang bersifat retorika atau dalam ilmu komunikasi sebagai proses penyampaian pesan secara lisan (*verbal*) oleh komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) dengan menggunakan metode dan media tertentu. Pemahaman ini memberi kesan seakan-akan berdakwah itu cukup dengan menyampaikan saja perkara orang lain atau umat mau mendengar dan melaksanakan seruannya atau tidak itu urusan orang yang diseru dengan Khaliknya, ironisnya tidak sedikit diantara mereka (juru dakwah) yang menganggap bahwa mereka telah melaksanakan kewajiban agama. Boleh jadi pemahaman semacam itu pula yang menyebabkan dakwah yang dilaksanakan atau dijalankan selama ini belum mencapai hasil yang diinginkan oleh tujuan dakwah itu sendiri yakni agar umat Islam mengamalkan ajaran Islam secara benar. Mengamati fenomena yang terjadi selama ini terdapat kecenderungan yang sangat jelas, misalnya muncul sebutan dakwah komersil yang kerap dialamatkan kepada mereka dengan

sebutan ustadz yang tampil di media-media elektronik (radio dan televisi), dan juga fenomena yang sangat memprihatinkan yang dipertontonkan oleh mereka yang selama ini disebut ulama dengan gelar akademik bidang ilmu agama yang tinggi tapi justru mereka banyak yang terlibat dalam kasus-kasus pelanggaran hukum seperti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang secara jelas perbuatan semacam itu diharamkan oleh ajaran agama Islam.

Kata dakwah diartikan sebagai kegiatan menyampaikan atau menyeru manusia agar kembali kepada jalan Allah Swt. Untuk memperoleh pengertian yang “lengkap” tentang dakwah, dapat ditelaah sejumlah pengertian yang dikemukakan oleh Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Intelektual Muslim*, bahwa dakwah sebagai suatu kegiatan sosialisasi Islam memiliki berbagai pengertian sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.
- b. Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- c. Mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.
- d. Menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya (1993:100).

Uraian tersebut mempertegas bahwa dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan sebagaimana yang umum dipahami, akan tetapi pelaksanaan dakwah harus mencakup aspek yang lebih luas dan mendalam dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Jika demikian pemahamannya maka dakwah yang dilaksanakan terutama oleh para juru dakwah akan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam usaha membangun kehidupan sosial umat yang lebih layak.

Agama Islam dan proses penyebarannya tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, bahkan secara historis telah mejadi bagian yang melekat dalam perikehidupan Rasulullah saw. Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan Rasul adalah merupakan perilaku dakwah. Hal tersebut memberi pengertian pengertian bahwa untuk memahami hakikat dan fungsi dakwah tidak hanya dapat dilakukan dengan memahami Al Qur'an secara langsung akan tetapi juga harus dilakukan dengan memahami Sunnah Rasul sebagai referensi atau rujukan utama setiap analisis dan konseptualisasi perilaku dakwah. Dengan demikian berarti bahwa adanya Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti mengamalkan dakwah.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa salah satu substansi dakwah adalah tindakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan manusia. Namun perlu dipahami bahwa perbuatan atau tindakan yang bermakna dakwah adalah jika perbuatan tersebut mampu

menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam. Inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat, oleh sebab itu maka rumusan tujuan dakwah harus bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang tidak hanya dilakukan secara parsial dan temporal, tetapi dilakukan secara sistematis, berwawasan luas, berpandangan jauh ke depan, dan terrencana.

B. Konsep Pembangunan Sosial.

Istilah pembangunan pada umumnya selalu dikaitkan dengan keberadaan suatu negara ataupun bangsa. Selanjutnya dikatakan bahwa tugas utama yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara adalah menjalankan pembangunan nasional yang meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan seterusnya. Sondang P.Siagian mendefinisikan pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah dalam rangka pembinaan bangsa. Selanjutnya dijelaskan bahwa, mengungkapkan tentang pembangunan sosial tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai objek dan subjek pembangunan itu sendiri. Berbagai kebijakan dan program yang dirumuskan, ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah pada hakikatnya tujuan akhirnya adalah untuk kesejahteraan rakyat baik individu maupun sebagai masyarakat (*society*).

Secara umum pembangunan sosial tidak terfokus pada penangan individu akan tetapi lebih ditekankan pada kelompok atau komunitas. Oleh sebab itu James Midgley menegaskan bahwa pendekatan pembangunan sosial lebih bersifat komprehensif dan universal (2005:34). Dikatakan bahwa pembangunan sosial tidak hanya dalam bentuk menyalurkan bantuan kepada individu yang membutuhkan tetapi berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk dan warga negara. Pembangunan sosial juga bersifat dinamis yang melibatkan sebuah proses pertumbuhan dan perubahan.

Pembangunan sosial tidak dipisahkan dengan pembangunan secara keseluruhan terutama dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, karakteristik pembangunan sosial adalah sebuah kegiatan yang berusaha menghubungkan atau mensinergikan antara pembangunan ekonomi dan sosial, sehingga pembangunan sosial secara eksplisit berusaha untuk mengintegrasikan proses-proses ekonomi dan sosial dengan melihat kedua elemen ini sebagai kesatuan dari sebuah proses pembangunan yang dinamis, dan titik tekan pada pembangunan inilah yang menjadi ciri pendekatan pembangunan sosial. Sebagai satu proses, pembangunan ekonomi dan sosial membentuk dua sisi dari satu mata uang yang sama, artinya pembangunan sosial tidak akan terjadi tanpa pembangunan ekonomi dan pembangunan ekonomi tidak akan berarti tanpa diiringi dengan peningkatan pada kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, agaknya relevan dengan definisi pembangunan sosial yang dikemukakan oleh James Midgley, yakni sebagai proses perubahan sosial yang terencana yang didesain untuk mengangkat

kesejahteraan penduduk menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis (2005:37).

C. Perubahan Sosial Sebagai Salah Satu Tujuan Utama Dakwah.

Islam sebagai agama dakwah sangat menekankan pada usaha mewujudkan keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspek dengan mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal. Keseimbangan tersebut diantaranya meliputi pemenuhan secara seimbang antara kebutuhan ruhani dan jasmani demi meraih kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Mengabaikan keseimbangan tersebut dan membiarkan terjadinya keseimbangan akan menimbulkan ketidakharmonisan dan ketidakbahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Perspektif pembangunan nasional disebutkan bahwa tujuan utama pembangunan adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya, meliputi aspek spirituil dan materiil, itu berarti pembangunan sumber daya manusia sebagai makhluk sosial merupakan hal yang penting dan utama karena disamping menjadi target utama pembangunan tetapi juga berkaitan dengan peran manusia dalam melaksanakan serta menjamin kelangsungan atau kesinambungan pembangunan bangsa yang lebih baik secara keseluruhan di masa depan. Secara umum, persoalan bangsa terkait dengan ekonomi dan kesejahteraan sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, dan semua yang berhubungan dengan kelemahan atau ketidakberdayaan yang dialami oleh masyarakat. Memahami kesejahteraan sosial dapat dilihat pendapat yang dikemukakan oleh Michael Sherraden, yakni upaya menciptakan keadaan yang lebih baik, seperti memperoleh hak, kebahagiaan, tempat tinggal, kesehatan, tercukupinya kebutuhan, kenyamanan, dan lain sebagainya.

Dakwah dalam berbagai cara pelaksanaannya secara umum bertujuan agar manusia khususnya umat Islam menjalankan ajaran Islam secara baik dan benar, atau dengan kata lain mengantarkan manusia agar mampu mewujudkan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Sebagai individu diharapkan memiliki kepribadian yang Islami, dan sebagai makhluk sosial memiliki kepedulian dan hubungan yang baik antar sesama yang kesemuanya sebagai perwujudan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni untuk beribadah kepada Allah Swt. dan hal tersebut juga relevan dengan pembangunan sosial yang merupakan bagian penting dalam keseluruhan pembangunan bangsa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, disamping melalui pendekatan kebijakan yang dirumuskan dan dijalankan oleh pemerintah tetapi juga dapat ditempuh dengan pendekatan sosial keagamaan melalui kegiatan dakwah dalam luas, seperti bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, dan politik. Melalui kegiatan dakwah semacam itu diharapkan memberikan dampak positif, diantaranya perbaikan atau perubahan khususnya dalam bidang sosial, misalnya perbaikan tingkat kesejahteraan, pendidikan, dan juga kesehatan sehingga dengan kondisi sosial yang lebih baik akan ikut memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan umat, sebagaimana yang diungkapkan dalam kalimat hikmah bahwa kefaqiran amat dekat dengan kekufuran (*Kaadal Faqru Anyakuuna Kufra*).

Oleh sebab itu, memperbaiki dan merubah kondisi sosial umat menuju kepada yang lebih baik adalah salah satu tujuan penting dalam

kegiatan dakwah yang harus dipahami terutama bagi para juru dakwah. Bahkan Islam adalah agama yang memiliki cita-cita social yang menginginkan umatnya mencapai kesejahteraan yang lebih baik, dalam hal ini Quraish Shihan menjelaskan bahwa sebenarnya cita-cita social Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuh-suburkan aspek-aspek aqidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa Islam adalah agama dakwah dan setiap penganutnya harus menjadikan dakwah sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, oleh sebab itu setiap muslim terutama para juru dakwah dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, pengabdian serta menyempurnakannya, dan setiap muslim harus dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya, dan semua itu jika diterjemahkan dalam bentuk dakwah tentu saja tidak hanya sebatas lisan tetapi harus lebih luas lagi yang dilakukan secara terintegrasi.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah harus dipahami bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi lebih luas lagi, seperti dakwah sebagai tindakan yang intinya melalui tindakan diharapkan dapat membawa perubahan terutama dalam kehidupan sosial.
2. Pembangunan social tidak hanya dititik beratkan pada individu saja akan tetapi difokuskan pada pembangunan masyarakat yang lebih luas.
3. Menyelesaikan atau merubah masalah social menuju yang lebih baik dapat dilakukan melalui pendekatan sosial-keagamaan, diantaranya melalui kegiatan dakwah dalam arti luas.

Referensi

Arifin, Muhammad., *Dakwah Kontemporer*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya. tt.

Daulay, Hamdan., *Dakwah di tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta. 2001.

Mulkhan, Abdul Munir., *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, SIPRESS, Yogyakarta. 1993.

Midgley, James., *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*, Ditperta Depag RI, Jakarta. 2005.

- P.Siagian, Sondang., *Admnistrasi Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta. 1981.
- Salam, Burhnuddin., *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta. 2002.
- Sherraden, Michael., *Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2006.
- Shihab, Quraish., *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung. 2001.
- _____. , *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung. 2000.
- Usman, Sunyoto., *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2003.